

**KIGO (季語) SHIZEN (自然) PADA DOUYOU (童謡) DALAM MINNA NO DOUYOU (みんなの童謡)
VOLUME 1, 2, 3**

Bayu Anugrah Adipratama Putra

Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
bayuputra2@mhs.unesa.ac.id

Dra. Yovinza Bethvine K. S., M.Pd.

Dosen Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
yovinzabethvine@unesa.ac.id

Abstrak

Douyou is a poem that originated in Japan. The difference is that *douyou* are sung and accompanied by musical instruments (*shamisen*, flute and keyboard). *Douyou* raised many natural themes of the seasons markers, like spring, summer, autumn, and winter. This marker is called *kigo*. This research was conducted to determine the *kigo shizen* marker of spring, summer, autumn, and winter. *Kigo Shizen* consists of *Jikou*, *Tenmon*, *Chiri*, *Doubutsu*, and *Shokubutsu*. The formulation of the problem in this study is:

1. How the *shizen kigo* on *douyou* in *Minna No Douyou* volumes 1, 2, 3
2. How the meaning of *shizen kigo* on *douyou* in *Minna No Douyou* volumes 1, 2, 3

This is a qualitative research. To solve formulation of the problem above, the data were analyzed using semiotics theory by Charles Sander Peirce, the convention unsustainability of expression, heuristic and hermeneutic reading techniques. The results of this study are as follow below.

Kigo shizen:	1. Jikou:	Haru	: 1) Haru represent happiness.
		Natsu	: 1) Natsu represent memories.
		Aki	: 1) Aki represent worries.
		Fuyu	: 1) Koharubi represent warmth.
	2. Tenmon:	Haru	: 1) Kasumi represent calmness.
			2) Harukaze represent clean air.
			3) Oborodzukiyo represent calmness.
			4) Kochi represent happiness.
		Natsu	: 1) Samidare represent blessing.
		Aki	: 1) Aki no kaze represent coercion.
		Fuyu	: 1) Kitakaze represent togetherness.
			2) Asa no shimo represent scarcity.
	3. Chiri:	Haru	: 1) Kooridoke represent false hope.
		4. Doubutsu:	Haru
			2) Hibari represent a sense of happiness.
			3) Uguisu represent disappointment.
	Natsu		: 1) Hototogisu represent the beginning summer.
			2) Hotaru represent advice.
			3) Kuina represent coercion.
	Aki:		1) Akatonbo represent freedom.
			2) Mozu represent the arrival of autumn.
	5. Shokubutsu:	Fuyu:	1) Mizudori represent warmth.
		Haru:	1) Na no hana represent longing for the village.
		Natsu:	1) Mikan no hana represent a memory.
			2) Mizubashou represent something memorable.
			3) U no hana represent the scent of summer.
		Aki:	1) Kuwa no mi represent a burden.
			2) Kuri no mi represent calmness.
		Fuyu:	1) Sazanka represent fortitude.
	2) Kaerizaki no hana represent hope.		

Keywords : Douyou, Kigo, Spring, Summer, Autumn, Winter

要旨

童謡は日本のある有名な詩である。童謡は三味線や笛やピアノなどで伴奏する。童謡の多くは自然がテーマであり、春と夏と秋と冬を示す語として使われている。その季節を示す語は季語と呼ばれている。この研究ではみんなの童謡第1集と第2集と第3集における春、夏、秋、冬の自然の季語標識を説明したい。自然の季語は時候、天文、地理、動物、植物で分類した。研究の課題は以下のようにした。

1. みんなの童謡第1集と第2集と第3集における自然の季語にはどのような種類があるのか。
2. みんなの童謡第1集と第2集と第3集における自然の季語にはどのような意味があるのか。

本研究は性質的な研究である。課題に答えるため Charles Sander Peirce の記号論の理論と詩の意味論の理論に従って分類された。この研究の結果は以下の通りである。

1. 時候：春 : 1) 幸せなことを象徴する春である。
夏 : 1) 思い出を象徴する夏である。
秋 : 1) 心配することを象徴する秋である。
冬 : 1) 暖かい空気を象徴する小春日である。
2. 天文：春 : 1) 静かな雰囲気象徴する霞である。
2) 新鮮な空気を象徴する春風である。
3) 静かな雰囲気象徴する朧月夜である。
4) 幸せなことを象徴する東風である。
夏 : 1) 恵みの雨を象徴する五月雨である。
秋 : 1) 強制することを象徴する秋の風である。
冬 : 1) 友達付き合いを象徴する北風である。
2) 珍しいことを象徴する朝の霜である。
3) 幻を象徴する粉雪である。
3. 地理：春 : 1) 期待が裏切られたことを象徴する氷解けである。
4. 動物：春 : 1) 望郷の思いを誘うことを象徴する蛙である。
2) 幸せな心を象徴する雲雀である。
3) がっかりさせることを象徴するうぐいすである。
夏 : 1) 初夏を象徴するほととぎすである。
2) アドバイスすることを象徴する蛍である。
3) 強制することを象徴する水鶏である。
秋 : 1) 自由を象徴する赤とんぼである。
2) 秋が来ていることを象徴するもずである。
冬 : 1) 暖かい空気を象徴する水鳥である。
5. 植物：春 : 1) 故郷を恋しがることを象徴する菜の花である。
夏 : 1) 思い出を象徴するみかんの花である。
2) 最も印象深い思い出を象徴する水芭蕉である。
3) 夏の匂いを象徴する卯の花である。
秋 : 1) 重荷を象徴する桑の実である。
2) 冷静なことを象徴する栗の実である。
冬 : 1) 我慢することを象徴するさざんかである。
2) 希望を象徴するかえり咲きの花である。

キーワード：童謡、季語、春、夏、秋、冬

PENDAHULUAN

Puisi adalah salah satu karya sastra yang juga menggunakan bahasa sebagai medium penyampaian. Jika diperhatikan secara seksama, bahasa puisi cenderung singkat, bahasa atau kata-kata yang dibawakan terkadang juga cenderung membingungkan jika dibandingkan dengan bahasa selain puisi. Hal tersebut mungkin dikarenakan bahasa puisi lebih banyak menggunakan unsur-unsur kebahasaan seperti majas, pencitraan, dan lain sebagainya hingga timbul makna yang luas. “Lewat berbagai bentuk kebahasaan “yang lain daripada biasanya” itu yang disebut sebagai deotomatisasi oleh kaum Formalisme Rusia selain mampu menyampaikan makna secara lebih luas, bahasa puisi juga mampu memberikan efek lain terhadap pencerapan indera kita (Nurgiyantoro, 2016: 313)”. Dengan kata lain menurut Al-Ma’ruf (2009: 46), untuk memperoleh efek ekspresif dan estetis dalam puisi, bahasa puisi dibuat deotomatisasi, yaitu hubungan antara lambang dan makna dalam puisi tidak secara langsung menunjukkan makna yang sebenarnya, yang dilakukan dengan melanggar konvensi bahasa. Dengan demikian, puisi dapat didefinisikan sebagai sejenis bahasa yang mengatakan lebih banyak dan lebih intensif daripada apa yang dikatakan oleh bahasa harian (Perrine dalam Siswanto, 2016: 23).

Puisi pada dasarnya tersusun atas dua struktur, yaitu struktur luar dan struktur dalam. Struktur luar ialah unsur yang membangun bentuk fisik dari puisi. Sedangkan struktur dalam ialah makna yang terkandung di balik susunan struktur luar. Berbeda dengan makna selain puisi, makna yang terkandung di dalam suatu puisi, baik itu kata, frase, kalimat, maupun puisi secara keseluruhan, cenderung menyimpang dari apa yang tertulis seperti yang telah disampaikan diatas. Misalnya kata berlian. Kata berlian dalam karya sastra selain puisi memiliki arti perhiasan atau barang yang mengkilap. Namun kata berlian dalam karya puisi akan memiliki arti berbeda atau arti yang tidak langsung yang sengaja ingin disampaikan oleh penyair. Mungkin saja kata berlian memiliki sesuatu yang berharga seperti kehidupan, anak, atau yang lain sebagainya. Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan Fananie (2000: 104), makna dalam puisi seringkali merupakan makna yang tidak langsung atau simbolis.

Salah satu contoh puisi yang cukup menarik ialah 童謡. 童謡 adalah salah satu contoh dari sekian banyak puisi yang berasal dari Jepang. Bedanya 童謡 adalah salah satu contoh puisi yang dilagukan dan diiringi oleh instrument musik. Jadi, 童謡 tidak cenderung membosankan untuk dinikmati baik itu untuk kalangan dewasa maupun anak-anak. 童謡 juga banyak mengangkat unsur-unsur yang berbau alam diantara

empat musim di Jepang. Misalnya 童謡 yang berjudul 朧月夜 (Malam Bulan Berkabut) karya Takano Tatsuyuki oleh 文部省唱歌 (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan):

菜の花畠に入日薄れ

Di kebun sawi cahaya matahari sore mulai meredup
見渡す山の端霞ふかし

Aku memandang jauh ke arah gunung yang mulai tertutup oleh kabut

春風そよふく空を見れば

Terasa angin musim semi berhembus lembut

夕月かかりてにおい淡し

Dan jika aku memandang ke langit, tampak samar-samar cahaya bulan di waktu senja

Dari contoh 童謡 (puisi yang dilagukan) diatas, maka yang termasuk ke dalam unsur alam yaitu 菜の花 (bunga sawi), 入日 (matahari yang sedang terbenam), 山 (gunung), 霞 (kabut), 春風 (angin musim semi), dan 夕月 (bulan ketika senja). Jika dilihat pada kata 春風 (angin musim semi) maka dapat dikatakan bahwa tema yang diangkat oleh penyair ialah musim semi.

Salah satu ciri khas yang terdapat dalam puisi Jepang ialah penggunaan 季語 (kata yang menunjukkan ciri suatu musim). Seperti yang telah disebutkan diatas, 菜の花 (bunga sawi), 入日 (matahari yang sedang terbenam), 山 (gunung), 霞 (kabut), 春風 (angin musim semi), dan 夕月 (bulan ketika senja) merupakan beberapa contoh 季語 (kata yang menunjukkan ciri suatu musim) yang hanya bisa dirasakan pada saat musim semi. 季語は、ひとことという「季節感が感じられる言葉」(Touta dalam Yuichi, 2010: 3). “季語 (kata yang menunjukkan ciri suatu musim) adalah kata yang bisa membangkitkan rasa terhadap suatu musim tertentu hanya dengan menggunakan satu kata”. Misalnya frasa 菜の花 (bunga sawi), 菜の花 (bunga sawi) adalah semacam tumbuhan yang memiliki bunga berwarna kuning. Di Jepang bunga ini cukup terkenal terutama ketika musim semi. Bunga ini banyak dijumpai di hamparan sawah di pedesaan. Ketika bunga ini tumbuh, warnanya akan menghiasi seluruh hamparan sawah dengan warna kuning.

Dengan demikian, frasa 菜の花 (bunga sawi) dalam puisi tersebut selain bertujuan untuk menggiring pembaca untuk turut membayangkan suasana 菜の花 (bunga sawi), 季語 (kata yang menunjukkan ciri suatu musim) 菜の花 (bunga sawi) juga berfungsi sebagai penunjuk musim yang sedang terjadi. Untuk dapat lebih memahami makna yang terkandung dalam frasa 菜の花 (bunga sawi) perlu

dikaitkan kembali dengan kata lain yaitu 菜の花畠に入日薄れ (cahaya matahari sore mulai meredup di kebun sawi).

Menurut Fananie (2000: 104), karena makna dalam puisi seringkali merupakan makna yang tidak langsung atau makna simbolis, makna yang kemunculannya perlu diinterpretasikan, direnungkan, dikaitkan antara keberadaan kata yang satu dengan kata yang lain, antara keberadaan fenomena yang satu dengan fenomena yang lain. Karena itu, makna yang berhubungan dengan struktur dalam bergantung pula pada kepekaan, pengalaman, pengetahuan, dan ketajaman intuisi pembaca. Dengan demikian, makna-makna yang tersirat umumnya bersifat subjektif dan relatif.

季語(kata yang menunjukkan ciri suatu musim) yang dikaji dalam penelitian ini dikhususkan pada 季語(kata yang menunjukkan ciri suatu musim) alam yang terdiri dari lima 季語(kata yang menunjukkan ciri suatu musim) meliputi 時候(cuaca), 天文(astronomi), 地理(geografi bumi), 動物(hewan), dan 植物(tumbuhan). 童謡(puisi yang dilagukan) yang dipakai peneliti sebagai sumber penelitian diambil dari みんなの童謡 volume 1, 2, 3 yang masing-masing mencakup tiga 童謡(puisi yang dilagukan) musim semi, tiga 童謡 musim panas, tiga 童謡 musim gugur, dan tiga 童謡 musim dingin. Untuk dapat menggali makna yang terkandung dalam 季語(kata yang menunjukkan ciri suatu musim), peneliti menggunakan teori semiotik Peirce dan teori konvensi ketaklangsungan ekspresi Riffaterre.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, masalah yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana 季語(kata yang menunjukkan ciri suatu musim) 自然(alam) pada 童謡(puisi yang dilagukan) dalam みんなの童謡 volume 1, 2, 3?
2. Bagaimana makna 季語(kata yang menunjukkan ciri suatu musim) 自然(alam) pada 童謡(puisi yang dilagukan) dalam みんなの童謡 volume 1, 2, 3?

Sedangkan tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan 季語(kata yang menunjukkan ciri suatu musim) 自然(alam) yang terdapat pada 童謡(puisi yang dilagukan) dalam みんなの童謡 volume 1, 2, 3.
2. Mendiskripsikan makna 季語(kata yang menunjukkan ciri suatu musim) 自然(alam) pada 童謡(puisi yang dilagukan) dalam みんなの童謡 volume 1, 2, 3.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah adalah :

1. Semiotika

Karya sastra merupakan suatu bentuk komunikasi atau suatu karya yang menggunakan bahasa sebagai medium dalam menyampaikan suatu ekspresi. Misalnya, kau bagaikan bunga mawar. Menurut Riffaterre (Al-Ma'ruf, 2009: 2), karya sastra merupakan ekspresi tidak langsung, yaitu menyatakan suatu hal dengan arti yang lain.

Karya sastra adalah media ekspresi sastrawan dalam menyampaikan suatu gagasan. Bahasa sastra memiliki beberapa ciri antara lain yaitu sebagai bahasa emotif (berkaitan dengan perasaan atau emosi), penuh dengan citraan, dan lebih bersifat konotatif kebalikan dari bahasa non-sastra (Al-Ma'ruf, 2009: 3).

Menurut Fowler (dalam Al-Ma'ruf, 2009: 2), untuk memperoleh efektivitas pengungkapan dalam karya sastra, bahasa sastra disiasati, dimanipulasi, dieksploitasi, dengan menggunakan unsur-unsur kebahasaan seperti pemajasan, citraan, dan lain sebagainya sehingga dapat tampil dalam bentuk yang berbeda dengan bahasa nonsastra. Oleh karena itu, karya sastra di samping disebut dengan dunia dalam imajinasi, juga disebut dengan dunia dalam kata.

Menurut Tynjanov (dalam Al-Ma'ruf, 2009: 90), dalam sastra terdapat hubungan ganda yaitu *synfunction*, hubungan sastra dengan unsur yang berada di luar sastra, dan *autofunction*, hubungan di dalam sastra itu sendiri. Dengan demikian sastra harus ditempatkan dalam fungsinya sebagai gejala sosio-budaya. Tynjanov menegaskan bahwa sastra adalah tindak komunikasi atau gejala semiotic yaitu ilmu yang berhubungan dengan tanda.

Pendekatan semiotik berpijak pada pandangan bahwa karya sastra sebagai karya seni merupakan suatu sistem tanda. Sebagai sistem tanda, tanda dibagi dalam dua aspek yaitu penanda (*signifiant*) dan petanda (*signifie*). Sebagai penanda, karya sastra hanyalah artefak, penghubung antara pengarang dengan masyarakat pembaca. Di sini karya sastra mencapai perwujudan menjadi objek estetis (Mukarovsky dalam Al-Ma'ruf, 2009: 90).

Telaah semiotik umumnya dimaksudkan untuk mengantar pada pemahaman struktur karya sastra secara keseluruhan. Karena dalam sebuah karya sastra terdapat proses *deotomatisasi* (hubungan antara lambang dan makna bersifat arbitrer) atau *defamiliarisasi* sehingga perlu dibuat *familiar* (Fananie, 2000: 140).

Menurut Pradopo (Jabrohim (Ed.), 2015: 90), semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda. Semiotika menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan itu sendiri merupakan suatu tanda-tanda. Karena semiotika mempelajari sistem-

sistem atau konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Menurut Preminger, dkk (Jabrohim (Ed.), 2015: 90), dalam lapangan kritik sastra, penelitian semiotik meliputi analisis sastra sebagai sebuah penggunaan bahasa yang bergantung pada (sifat-sifat) yang menyebabkan bermacam-macam cara (modus) wacana mempunyai makna.

Semiotika didirikan oleh dua orang ahli yang berbeda bidang dan masing-masing tidak saling mempengaruhi yaitu Charles Sander Peirce (1839-1914) seorang filsuf asal Amerika yang mengemukakan teori semiotika *triadic* atau segitiga makna dan Ferdinand De Saussure (1857-1913) seorang ahli linguistik asal Eropa yang mengemukakan teori strukturalisme.

Seperti yang telah disampaikan oleh Pradopo sebelumnya (Jabrohim (Ed.), 2015: 90), bahwa semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda. Pada dasarnya tanda dibagi menjadi dua aspek, yaitu penanda dan petanda. Penanda adalah bentuk yang merujuk pada sesuatu yang disebut petanda, sedangkan petanda adalah penafsiran dari penanda. Misalnya kata “kucing”, kata kucing merupakan kata atau bentuk yang merujuk pada hewan yang dipanggil kucing yang disebut penanda, sedangkan petanda kucing yaitu hewan berkaki empat, bersuara “meong”, dan salah satu hewan yang paling digemari orang karena lucu.

Peirce (dalam Al-Ma-ruf, 2009: 91), membagi tanda ke dalam tiga kelompok yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah suatu tanda antara penanda dengan petandanya memiliki kesamaan. Misalnya, kesamaan peta Indonesia dengan geografis yang digambarnya, kesamaan lukisan buah dengan buah yang digambarnya. Indeks adalah suatu tanda antara penanda dengan petandanya memiliki hubungan sebab akibat. Misalnya asap petanda api, mendung petanda akan turun hujan. Dan simbol adalah suatu tanda antara penanda dengan petandanya bersifat arbiter atau semena-mena sesuai konvensi masyarakat pengguna. Misalnya, lampu merah menandakan harus berhenti, lampu merah pada kendaraan bermotor menandakan si pengguna sedang mengerem, dan lain sebagainya.

Peirce (dalam Vera, 2014: 21 - 22) dikenal dengan teori *triadic* atau segitiga makna yang meliputi *representamen*, *interpretan*, *object*.

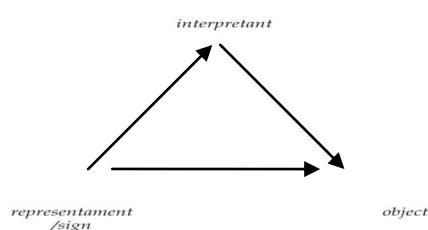
- Representamen*, merujuk pada tanda (*sign*).
- Interpretant*, merujuk pada makna tanda.
- Object*, sesuatu hal yang merujuk pada tanda.

Proses pemaknaan tanda oleh Peirce disebut dengan proses semiosis, proses pemaknaan yang terus berlangsung atau tak terbatas. Peirce mengatakan bahwa proses pemaknaan tanda dapat berlaku secara pribadi maupun sosial bergantung pada konteks tertentu dalam tanda. Peirce menegaskan bahwa tanda berfungsi

menunjukkan, penafsirlah yang bertugas memaknai tanda tersebut berdasarkan pengalaman masing-masing. (Vera, 2014: 21).

Menurut (Fiske dalam Vera, 2014: 21), Model triadik dari Peirce juga disebut *triangle meaning semiotics* atau teori segitiga makna, yang dapat dijelaskan secara sederhana: tanda adalah sesuatu yang dikaitkan pada seseorang untuk sesuatu dalam beberapa hal atau kapasitas. Tanda menunjuk pada seseorang, yakni menciptakan di benak orang tersebut suatu tanda yang setara, atau suatu tanda yang berkembang, tanda yang diciptakannya dinamakan *interpretant* dari tanda pertama. Tanda itu menunjukkan sesuatu, yakni *objeknya*.

Segitiga makna Peirce dapat digambarkan sebagai berikut:



Menurut Peirce (Vera, 2014: 22) salah satu bentuk *representamen/sign* adalah kata. Sesuatu yang dapat disebut tanda jika memenuhi 2 syarat yaitu 1) bisa dipersepsi, baik dengan panca-indera maupun dengan pikiran/perasaan. 2) berfungsi sebagai tanda yang mewakili sesuatu yang lain. Objek adalah sesuatu yang dirujuk tanda, bisa berupa materi yang tertangkap panca-indera, bisa juga bersifat mental atau imajiner. Sedangkan interpretan adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Apabila ketiga elemen makna itu berinteraksi dalam benak seseorang, maka muncullah makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut.

2. Puisi

Puisi menurut Perrine (dalam Nurgiyantoro, 2016: 313), adalah suatu bentuk pengekspresian penulis dengan menggunakan bahasa yang singkat namun memiliki makna tersirat yang lebih.

Menurut Siswanto (2010: 23), definisi Perrine di atas menyatakan secara tidak langsung bahwa puisi sebagai bentuk karya sastra yang menggunakan bahasa sebagai media pengungkapannya. Perbedaannya, bahasa puisi memiliki ciri khas yaitu dapat mengungkap lebih banyak daripada bahasa nonpuisi dikarenakan penggunaan unsur-unsur kebahasaan.

Menurut Nurgiyantoro (2016: 312), puisi adalah salah satu genre sastra yang sangat memperhatikan pemilihan unsur-unsur kebahasaan dan pemilihan kata. Oleh karena itu tidak salah bahasa puisi disebut bahasa

yang tersaring yang dapat membangkitkan beragam makna didalamnya.

A. Struktur Luar dan Struktur Dalam

Puisi pada dasarnya tersusun atas dua struktur yaitu struktur luar (*surface structure*) dan struktur dalam (*deep structure*). Struktur luar berkaitan dengan bentuk yang membangun puisi, sedangkan struktur dalam berkaitan dengan isi atau makna yang terkandung (Fananie, 2000: 99 - 100).

1. Struktur luar Puisi

Menurut Fananie (2000: 100 - 103) secara garis besar telaah struktur luar adalah sebagai berikut.

1) Pilihan Kata (Diksi)

Pilihan kata adalah hal yang paling mendasar dalam membentuk struktur puisi karena kata atau bahasa merupakan wadah ekspresi utama bagi penyair. Setiap kata memiliki beberapa fungsi, baik itu fungsi makna, fungsi bunyi, maupun fungsi pengungkapan nilai estetika bentuk lainnya dalam puisi.

Untuk memberikan efek-efek tersebut, maka pilihan kata yang diambil bisa saja dari kata-kata yang mengandung makna denotatif atau makna sebenarnya, tetapi bisa juga yang diambil dari kata-kata yang mengandung makna konotatif atau simbolis. Karena sifat puisi adalah *multiinterpretable*, kata-kata yang mengandung makna simbolis umumnya menjadi pilihan penyair. Simbolisme kata tersebut menurut Fananie yaitu *blank symbol*, *natural symbol*, dan *private symbol*.

- a) *Blank symbol*, yaitu kata yang mengungkapkan simbol-simbol tertentu yang acuan maknanya bersifat umum. Misalnya, kaca retak, kata-kata bernuansa warna, dan lain sebagainya.
- b) *Natural symbol*, yaitu kata-kata yang mengungkapkan simbol-simbol realitas alam. Misalnya berupa kehidupan hewan, fenomena alam seperti air, udara, dan lain sebagainya.
- c) *Private symbol*, yaitu kata-kata yang mengungkapkan simbol yang digunakan untuk mengungkapkan kekhasan gaya penyair.

2) Unsur Bunyi

Unsur bunyi merupakan hasil penataan kata dalam struktur kalimat. Ragam unsur bunyi tersebut yaitu rima dan irama.

2. Struktur Dalam Puisi

Dalam puisi, setiap kata memiliki tautan emotif, moral, atau ideologis di samping maknanya yang netral. Oleh karena itu, gaya bahasa merupakan pemanfaatan potensi bahasa yang ekspresif dan emotif sifatnya yang ditambahkan dalam penyajian gagasan yang netral dan sifatnya opsional, manasuka (Sudjiman dan Al-Maruf, 2009: 45).

Menurut Mukarovsky (dalam Al-Ma'ruf, 2009: 45), gaya bahasa umum dipakai oleh pengarang untuk memberikan *foregrounding* yaitu melakukan penggalian atau pengembangan terhadap potensi yang dimiliki oleh bahasa dengan cara memanipulasinya supaya tercipta bahasa yang unik dan berbeda dari bahasa nonsastra guna menarik perhatian pembaca.

Menurut Victor Shklovsky (dalam Al-Ma'ruf, 2009: 45), bahasa karya sastra seperti puisi umumnya dibuat defamiliarisasi, yaitu bahasa puisi dibuat asing dengan melanggar konvensi bahasa itu sendiri. Sejalan dengan pendapat Al-Ma'ruf (2009: 46), bahasa puisi selain dibuat defamiliarisasi, bahasa puisi dibuat deotomatisasi yaitu antara lambang dan maknanya tidak saling berhubungan dengan juga melanggar konvensi bahasa untuk menghasilkan efek ekspresif dan estetis. Dengan cara demikian, pembaca akan merasa tersentak karena pernyataan tersebut terkesan menonjol.

Struktur dalam pada dasarnya adalah makna yang terkandung di balik kata-kata yang disusun dari struktur luarnya. Makna yang terkandung dalam puisi seringkali merupakan makna konotatif atau makna tidak langsung atau makna simbolis. Karena hal tersebut makna yang berhubungan dengan struktur dalam juga bergantung pada kepekaan, pengetahuan, dan pengalaman masing-masing pembaca. Dengan demikian makna yang tersirat dalam struktur dalam bersifat subjektif dan relatif (Fananie, 2000: 104).

Menurut Culler (dalam Fananie, 2000: 105), untuk sampai pada hakikat pengertian sebuah puisi, kembali lagi kepada struktur luar dan struktur dalam puisi. Karena hal tersebut, kajian pertama yang dilakukan adalah mengungkap makna puisi secara linguistik atau biasa disebut dengan kajian struktural.

Sebagaimana dikemukakan Teeuw (dalam Fananie, 2000: 105), bahwa kajian struktural merupakan prioritas utama sebelum yang lain-lain, tanpa itu kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat digali dari karya itu sendiri tidak akan tertangkap. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Pradopo (dalam Fananie, 2000: 105), makna unsur-unsur kebahasaan dalam suatu karya seperti puisi hanya bisa dinilai dan dipahami sepenuhnya atas dasar pemahaman secara keseluruhan karya.

Menurut Fananie (2000: 105-106), adapun pencarian dan pemahaman yang bersifat mendasar dalam suatu karya, perlu dikaitkan juga dengan konvensi-konvensi pemaknaan lain seperti mengkaitkan dengan unsur ekstrinsiknya. Misalnya mengkaitkan dengan unsur budaya, agama, tradisi, dan lain sebagainya. Hal tersebut yang disebut dengan *foregrounding*, esensi makna yang berkaitan dengan unsur lain.

Untuk sampai pada esensi makna, kajian pertama yang dilakukan adalah mengungkap makna secara

linguistik. Menurut Culler (dalam Fananie, 2000: 106), konvensi struktur linguistik dapat dipertentangkan dengan beberapa variasi struktur pemaknaan, baik yang tersurat dalam teks maupun yang ada di luar teks. Hal tersebut meliputi *recuperation*, *naturalization*, dan *vraisemblabilisation*.

- a) *Recuperation*, yaitu proses mencari dan menggunakan kata-kata kunci. Kata-kata kunci yang dimaksud adalah kata-kata untuk mengecek apabila suatu kata tersebut dikeluarkan dalam konteks akan menghilangkan konteks makna secara keseluruhan dalam karya tersebut. Sehingga dapat dikatakan sebagai komponen utamanya.
- b) *Naturalization*, yaitu mengaitkan makna dengan kebenaran yang menyimpang atau asing.
- c) *Vraisemblabilisation*, yaitu mengaitkan makna yang ditekankan pada aspek budaya yang paling menonjol sebagai keterhubungan sumber pemaknaan.

a. Konvensi Ketaklangsungan Ekspresi

Menurut Wellek dan Warren (dalam Al-Ma'ruf, 2009: 3 - 4), bahasa puisi memiliki sifat antara lain: emosional, konotatif, bergaya (berjiwa), dan ketidaklangsungan ekspresi. Emosional, berarti bahasa puisi mengandung ambiguitas yang luas. Bahasa puisi konotatif, artinya bahasa puisi mengandung banyak makna tersirat. Ketaklangsungan ekspresi berarti bahasa puisi menyampaikan sesuatu secara tidak langsung.

Menurut Riffaterre (dalam Al-Ma'ruf, 2009: 4 - 5), ketidaklangsungan ekspresi, berarti bahwa puisi itu ekspresi yang tidak langsung. Ketaklangsungan ekspresi tersebut menurut Riffaterre disebabkan oleh tiga hal, yaitu penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*). Penggantian arti dilakukan dengan penggunaan metafora dan metonimia atau bahasa kiasan. Penyimpangan arti disebabkan oleh adanya pemakaian: (1) ambiguitas, (2) kontradiksi, dan (3) nonsense. Ambiguitas adalah pemakaian frase atau kalimat yang memiliki arti ganda. Kontradiksi adalah pernyataan berbalikan, menyatakan sesuatu secara terbalik seperti penggunaan paradoks dan ironi. Nonsense secara linguistic tidak memiliki arti, namun memiliki makna berdasarkan konvensi sastra.

Adapun penciptaan arti berupa pengorganisasian ruang teks. Karena karya sastra, khususnya puisi berupa karya tertulis, maka dimanfaatkan ruang teks untuk menciptakan arti, misalnya berupa *enjambment*, rima, tipografi, dan homologue (persejajaran baris). Secara linguistik hal itu tidak memiliki arti, tetapi dalam karya sastra hal itu memiliki makna tertentu.

b. Pembacaan *Heuristik* dan *Hermeneutik*

Menurut Riffaterre (dalam Sobur, 2013: 92 - 93), untuk bisa memberi makna puisi secara semiotik, pertama kali dapat dilakukan dengan pembacaan *heuristik* dan *hermeneutik* atau *retroaktif*. Pembacaan *heuristik* adalah pembacaan berdasarkan struktur kebahasaannya. Secara semiotika pembacaan *heuristik* merupakan sistem semiotika tingkat pertama. Sedangkan pembacaan *hermeneutik* adalah pembacaan berdasarkan konvensi sastranya (semiotik tingkat kedua, yaitu pembacaan ulang dengan memberikan konvensi sastranya).

3. 季語(kata yang menunjukkan ciri suatu musim)

Pada umumnya 季語(kata yang menunjukkan ciri suatu musim) banyak digunakan pada karya sastra Jepang terutama puisi. 季語(kata yang menunjukkan ciri suatu musim) (季語) berasal dari kanji 季 (*ki*) yang berarti musim, dan kanji 語 (*go*) yang berarti kata. Dengan demikian, 季語(kata yang menunjukkan ciri suatu musim) adalah kata penunjuk musim atau kata yang menunjukkan suatu musim di Jepang. Hal tersebut dipertegas oleh Touta (dalam Yuichi, 2010: 3), 季語は、ひとことであろうと「季節感が感じられる言葉」. “季語(kata yang menunjukkan ciri suatu musim) adalah kata yang bisa membangkitkan rasa terhadap suatu musim tertentu hanya dengan satu kata”.

Kepopuleran 季語(kata yang menunjukkan ciri suatu musim) mulai terlihat pada awal kemunculan *haiku*. Menurut Touta (dalam Yuichi, 2010: 3), 俳句とともに、季語への関心も高まっています。和歌の時代から使われてきた歴史ある言葉です。俳句の世界では、俳句のもとである俳諧の連歌の発句「五七五七七」の最初の「五七五」に季語（季題という人もいます）を使おうじゃないかという約束事を決めたのが始まりです。 ”Bersamaan dengan lahirnya *haiku* (puisi Jepang), minat orang-orang terhadap 季語(kata yang menunjukkan ciri suatu musim) semakin meningkat. 季語(kata yang menunjukkan ciri suatu musim) merupakan kata yang memiliki nilai sejarah yang telah digunakan sejak jaman puisi *waka* (puisi pertama Jepang). Dalam dunia *haiku*, penggunaan 季語(kata yang menunjukkan ciri suatu musim) (beberapa orang menyebut 季語(kata yang menunjukkan ciri suatu musim) sebagai *kidai*) mulai ditetapkan digunakan untuk pertama kalinya pada bait pertama dari *haikai no renga* yaitu 5, 7, 5 dari 5, 7, 5, 7, 7 yang juga merupakan asal *haiku*.

Menurut Momoko dan Genki (2016: 5), 季語は春・夏・秋・冬・新年の順に並べました。 “季語(kata yang menunjukkan ciri suatu musim) tersusun atas musim

semi, musim panas, musim gugur, musim dingin, dan tahun baru”.

- a. 春：立春（二月四日ごろ）から立夏（五月六日ごろ）の前日まで

Musim semi: berlangsung pada hari pertama musim semi (sekitar tanggal 4 Februari) sampai sebelum memasuki hari pertama musim panas (sekitar tanggal 6 Mei).

- b. 夏：立夏（五月六日ごろ）から立秋（八月八日ごろ）の前日まで

Musim panas: berlangsung pada hari pertama musim panas (sekitar tanggal 6 Mei) sampai sebelum memasuki hari pertama musim gugur (sekitar tanggal 8 Agustus).

- c. 秋：立秋（八月八日ごろ）から立冬（十一月八日ごろ）の前日まで

Musim gugur: berlangsung pada hari pertama musim gugur (sekitar tanggal 8 Agustus) sampai sebelum memasuki hari pertama musim dingin (sekitar tanggal 8 November).

- d. 冬：立冬（十一月八日ごろ）から立春（二月四日ごろ）の前日まで

Musim dingin: berlangsung pada hari pertama musim dingin (sekitar tanggal 7 November) sampai sebelum memasuki hari pertama musim semi (sekitar tanggal 4 Februari).

- e. 新年：正月（元日から十五日まで）

Tahun baru: berlangsung pada malam tahun baru (dari malam tahun baru sampai tanggal 15)

各季節の季語は、時候・天文・地理・人事・行事・忌日・動物・植物の八項目で分類しました。“季語 (kata yang menunjukkan ciri suatu musim) pada setiap musim tersebut terbagi ke dalam delapan jenis yaitu musim, astronomi, geografi, kebiasaan manusia, peristiwa, hari kematian, hewan, dan tumbuhan”.

Pembagian 季語(kata yang menunjukkan ciri suatu musim) yang telah dipaparkan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut,

1. 時候：季節の気候.

Musim: iklim.

2. 天文：天候、気象に関すること.

Astronomi: berkaitan dengan cuaca.

3. 地理：山・川・海・陸地に関すること.

Geografi: berkaitan dengan gunung, sungai, laut, daratan.

4. 人事：生活に関すること.

Kebiasaan manusia: berkaitan dengan kehidupan.

5. 行事：年中行事.

Peristiwa: peristiwa yang terjadi setiap tahun.

6. 忌日：有名な人の忌日.

Hari kematian: hari kematian tokoh ternama.

7. 動物：季節によって姿を現す動物、昆虫など.

Hewan: hewan yang menampilkan diri pada setiap musim, misalnya serangga.

8. 植物：季節によって姿を現す植物全般.

Tumbuhan: tumbuhan yang secara keseluruhan tumbuh pada setiap musim.

(Dikutip dari <http://jphaiku.jp/how/kigo.html>)

Dengan demikian, berdasarkan yang telah dipaparkan di atas, 季語(kata yang menunjukkan ciri suatu musim) berfungsi untuk menunjukkan tema yang diangkat oleh penyair. Yang kedua, 季語(kata yang menunjukkan ciri suatu musim) berfungsi untuk menunjukkan ekspresi atau suasana musim ketika puisi dibuat. Misalnya kata 菜の花(bunga sawi) pada lirik di bawah ini.

菜の花畠に入り日薄れ

Cahaya matahari sore mulai meredup di kebun sawi

見渡す山の端霞ふかし

Aku memandang jauh kearah gunung yang tertutup oleh kabut

春風そよふく空を見れば

Terasa angin musim semi berhembus lembut, dan jika aku memandang ke langit

夕月かかりてにおい淡し

Tampak samar-samar cahaya bulan di saat senja

菜の花(bunga sawi) adalah semacam tumbuhan yang memiliki bunga berwarna kuning. Di Jepang bunga ini cukup terkenal terutama ketika musim semi. Bunga ini banyak dijumpai di hamparan sawah di pedesaan. Ketika bunga ini tumbuh, warnanya akan menghiasi seluruh hamparan sawah dengan warna kuning. sejak zaman dahulu, 菜の花(bunga sawi) sudah mulai dikembangkan. Menurut Yuichi (2010: 11), sejak memasuki masa kepemimpinan Toyotomi Hideyoshi, 菜の花(bunga sawi) mulai di alih fungsikan menjadi tanaman potong atau tanaman hias juga bagian kuncupnya dimanfaatkan sebagai bahan makanan. Dalam konteks ini, dengan mengetahui 季語(kata yang menunjukkan ciri suatu musim), maka 菜の花(bunga sawi) berfungsi menunjukkan tema yang diangkat oleh penyair yaitu musim semi. Selain itu, jika 菜の花(bunga sawi) dalam 童謡(puisi yang dilagukan) di atas dipahami lebih lanjut, maka disini 菜の花(bunga sawi) menunjukkan ekspresi atau suasana musim semi ketika itu, yaitu penuh akan kerinduan.

Menurut Touta (dalam Yuichi, 2010: 4 - 5), いずれにしてみ、季語の素晴らしさは、俳人が最もよく味わってきました。ただし、季語は俳人だけのものではありません。それぞれの季語の本意を知ること、俳句の味わいも変わってくることでしょう。 “Pokoknya, yang paling bisa menghayati 季語(kata yang menunjukkan ciri suatu musim) ialah orang yang membuat sajak itu sendiri. Namun, bukan berarti si pembuat sajak saja yang dapat menikmati 季語(kata yang menunjukkan ciri suatu musim). Semua dari kita yang bukan pembuat sajak pun juga bisa menikmati dan menghayati suatu sajak jika kita mengetahui makna sebenarnya dari setiap 季語(kata yang menunjukkan ciri suatu musim)”.

Penelitian ini hanya difokuskan pada 季語(kata yang menunjukkan ciri suatu musim) alam musim semi, musim panas, musim gugur, dan musim dingin yang meliputi *jikou*, *tenmon*, *chiri*, *doubutsu*, dan *shokubutsu*.

4. 童謡(puisi yang dilagukan)

Kesusastraan anak yang berupa 童謡(puisi yang dilagukan) mulai diperkenalkan oleh Suzuki Miekichi (鈴木三重吉) (1882-1936) pada bulan Juli 1918. Pada bulan Juli 1918, majalah tentang kesusastraan anak mulai diterbitkan pertama kali pada sebuah majalah anak bernama *akai tori* (赤い鳥). Sejak 文部省唱歌 (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan) menekankan pada pengembangan moral anak pada waktu itu, kesusastraan anak yang telah dipelopori Suzuki Miekichi mulai diperkenalkan kembali oleh 文部省唱歌 (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan) “赤い鳥童謡運動 atau pergerakan nyanyian anak dalam majalah *akai tori*” kepada anak-anak yang duduk dibangku sekolah. Menurut Kitahara Hakushuu (北原白秋) (1885 - 1949), yang menjadi pusat keberadaan majalah *akai tori* adalah “*douyou-douyou* baru yang terdapat dalam majalah *akai tori* yang mengandung alam atau lingkungan Jepang, budaya Jepang, serta tidak lupa memperhatikan imajinasi atau perasaan anak yang tidak terdapat dalam nyanyian anak sekolah dasar” yang dengan jelas ditunjukkan pada awal penerbitan majalah “*Akai Tori*”. Karena kandungan yang dimiliki 童謡(puisi yang dilagukan) tersebut, dalam waktu yang cepat 童謡(puisi yang dilagukan)-童謡(puisi yang dilagukan) yang ditulis oleh penyair pada waktu itu seperti Saijou Yaso, Suzuki Miekichi, Kitahara Hakushuu, mulai tersebar keseluruh Negeri. (http://rekion.dl.ndl.go.jp/ja/ongen_shoukai_05.html, 7/10/2017)

METODE PENELITIAN

Berdasarkan hasil yang akan didapat melalui penelitian yaitu mengenai “季語(kata yang menunjukkan ciri suatu musim) pada 童謡(puisi yang dilagukan) oleh 文部省唱歌(Departemen Pendidikan dan Kebudayaan)”, maka jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilaksanakan dengan tidak menggunakan angka-angka (Semi, 1993: 23).

Penelitian sastra sebagaimana penelitian disiplin lain, bersandar pada metode yang sistematis. Hanya saja penelitian sastra bersifat deskriptif, karena itu metodenya juga digolongkan ke dalam metode dekriptif (Siswanto, 2016: 56).

Secara deskriptif penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan diskripsi jawaban atas suatu permasalahan yang diangkat. Fokus penelitian ini adalah 季語(kata yang menunjukkan ciri suatu musim) alam musim semi, musim panas, musim gugur, dan musim dingin yang meliputi 時候(cuaca), 天文(astronomi), 地理(geografi bumi), 動物(hewan), 植物(tumbuhan). Dalam penelitian ini, peneliti mencari data yang berupa *kigo* alam yang terdapat dalam *みんなの童謡* volume 1,2 dan 3. Setelah data diperoleh peneliti berusaha untuk memahami atau menginterpretasikan makna yang terkandung di dalam data tersebut menggunakan teori semiotik Peirce.

Data yang diambil pada penelitian ini berupa 季語(kata yang menunjukkan ciri suatu musim) 自然(alam) yang digunakan untuk rumusan masalah pertama. Sedangkan data untuk rumusan kedua yaitu berupa makna 季語(kata yang menunjukkan ciri suatu musim) 自然(alam) 童謡(puisi yang dilagukan). Sedangkan sumber data pada penelitian ini adalah karya sastra berupa 童謡(puisi yang dilagukan) pada video *みんなの童謡* volume 1, 2, 3.

Penelitian ini menggunakan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat. Menurut Sudaryanto (dalam Kesuma (2007:43-45), Teknik simak bebas libat cakap digunakan apabila penelitian yang dilakukan tidak terlibat secara langsung dalam menentukan pembentukan dan pemunculan calon data. Sedangkan Teknik catat adalah teknik mengumpulkan data dengan mencatat hasil penyimakan data pada sumber data. Dengan menggunakan kedua teknik tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tahapan menyimak data, mencatat data, menerjemahkan data, pengodean data, klasifikasi data.

Triangulasi juga digunakan pada penelitian ini sebagai pemeriksaan keabsahan dari data yang dipakai dalam penelitian. Triangulasi data adalah suatu teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data dengan cara membandingkan dengan memanfaatkan suatu yang

lain. Moleong (dalam Retnani, 328:329) menyatakan empat macam triangulasi data yaitu : (a) Triangulasi Sumber Data, (b) Triangulasi Metode, (c) Triangulasi Penyidik, dan (d) Triangulasi Teori.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi yaitu triangulasi metode dan triangulasi penyidik. Triangulasi metode dilakukan untuk menguji kebenaran terjemahan lirik 童謡 (puisi yang dilagukan) yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh peneliti dari sumber data yang berbahasa Jepang. Lirik 童謡 (puisi yang dilagukan) yang telah diterjemahkan secara bebas oleh peneliti akan dibandingkan dengan terjemahan berbahasa Jepang di luar sumber data tersebut.

Triangulasi penyidik juga dilakukan untuk menguji kebenaran terjemahan data dengan menggunakan peneliti atau pengamat lain. Disini peneliti meminta bantuan dosen bahasa Jepang untuk mengecek kebenaran terjemahan berbahasa Jepang yang telah dilakukan peneliti.

Setelah semua data terkumpul dan melewati proses validasi data, maka langkah selanjutnya adalah proses analisis data yang mana bertujuan untuk menjabarkan jawaban dari rumusan masalah. Analisis data merupakan suatu proses sistematis pencarian dan pengaturan transkrip wawancara, observasi, catatan lapangan, dokumen, foto, dan material lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang data yang telah dikumpulkan, sehingga memungkinkan temuan penelitian dapat disajikan dan diinformasikan kepada orang lain (Yusuf, 2014: 400).

Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis satu per satu data yang terkumpul. Teknik analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman (dalam Yusuf, 2014: 407-409) yang terdiri dari tiga langkah yaitu reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan judul penelitian yaitu “みんなの童謡 第1集と第2集と第3集における自然の季語(Kigo Alam Dalam Minna No Douyou volume 1, 2, 3)” yang mana rumusan masalah penelitian adalah mengetahui 季語 (kata yang menunjukkan ciri suatu musim) 自然 (alam) pada 童謡 (puisi yang dilagukan) dalam みんなの童謡 volume 1, 2, 3 dan mendiskripsikan makna mengetahui 季語 (kata yang menunjukkan ciri suatu musim) 自然 (alam) pada 童謡 (puisi yang dilagukan) dalam みんなの童謡 volume 1, 2, 3. Rumusan masalah pertama yang membahas mengenai 季語 (kata yang menunjukkan ciri suatu musim) 自然 (alam) pada 童謡 (puisi yang

dilagukan) dalam みんなの童謡 volume 1 dianalisis sebagai berikut.

1. 季語 (kata yang menunjukkan ciri suatu musim) Musim Semi pada 童謡 (puisi yang dilagukan) Dalam みんなの童謡 volume 1

Data 1

No	Judul Lagu/Vol.	Jenis Kigo	童謡 (puisi yang dilagukan)
1	朧月夜/1	植物	<p>菜の花畑に入り日薄れ Cahaya matahari sore mulai meredup di kebun <u>sawi</u> 見渡す山の端霞ふかし Aku memandang jauh ke arah gunung yang tertutup oleh kabut 春風そよふく空を見れば Terasa angin musim semi berhembus lembut, dan jika aku memandang ke langit</p> <p>夕月かかりてにおい^{あわ}淡し Tampak samar-samar cahaya bulan di saat senja 里わの火影も森の色も Bayangan desa, hutan 田中の小路をたどる人も Orang-orang yang berlalu lalang 蛙のなくねもかねの音も Suara katak, dan bahkan suara lonceng pun さながら霞める朧月夜 Semuanya tampak kabur di malam bulan berkabut 蛙のなくねもかねの音も Suara katak dan bahkan suara lonceng pun さながら霞める朧月夜 Semuanya tampak kabur di malam bulan berkabut</p>

Pada data (1) terdapat frasa yang menunjukkan ciri khas musim semi yaitu 菜の花 (bunga sawi). 菜の花 (bunga sawi) menunjukkan keindahannya hanya pada saat musim semi. 菜の花 (bunga sawi) adalah semacam tumbuhan yang memiliki bunga berwarna kuning. Di Jepang bunga ini cukup terkenal terutama ketika musim semi. Bunga ini banyak dijumpai di hamparan sawah di pedesaan ketika musim semi sedang berlangsung. Ketika bunga ini tumbuh, warnanya akan menghiasi seluruh hamparan sawah dengan warna kuning (Momoko dan Genki, 2016: 117).

2. 季語(kata yang menunjukkan ciri suatu musim)
Musim Panas pada 童謡(puisi yang dilagukan)
Dalam みんなの童謡 volume 1

Data 4

No	Judul Lagu/Vol.	Jenis Kigo	童謡(puisi yang dilagukan)
1	みかんの花咲く丘 /1	植物	<p>みかんの花が咲いている Bunga di pohon jeruk yang sedang bermekaran 思い出の道丘の道 Aku teringat akan jalan yang berada di bukit はるかに見える青い海 Jauh di depan tampak laut biru お船が遠くかすんでる Dan di kejauhan pula tampak kapal yang mulai mengabur 黒いけむりをはきながら Oleh kabut tebal お船はどこへ行くのでしょうか Hendak kemana kapal itu 波にゆられて島のかげ Terombang-ambing oleh ombak 汽笛がボウと鳴りました Bou terdengar suara kapal uap dibalik bayangan pulau itu いつか来た丘母さんと Entah kapan aku datang ke bukit ini bersama ibu いっしょに眺めたあの島よ Memandang pulau itu bersama 今日もひとりで見ていると Namun hari ini pun jika aku memandang pulau itu seorang diri やさしい母さんおもわれる Teringat bayang-bayang kasih sayang ibu</p>

Pada data (4) terdapat frasa yang menunjukkan ciri khas musim panas yaitu frasa みかんの花(bunga buah jeruk). みかんの花(bunga buah jeruk) merupakan bunga yang tumbuh pada ranting-ranting pohon jeruk sebelum buah itu berbuah. みかんの花(bunga buah jeruk) mulai mekar sekitar bulan Mei. みかんの花(bunga buah jeruk) memiliki mahkota bunga berdaun lima yang berwarna putih. みかんの花(bunga buah jeruk) juga berbau harum.

3. 季語(kata yang menunjukkan ciri suatu musim)
Musim Gugur pada 童謡(puisi yang dilagukan)
Dalam みんなの童謡 volume 2

Data 9

No	Judul Lagu/Vol.	Jenis Kigo	童謡(puisi yang dilagukan)
1	里の秋/2	時候	<p>静かなしずかな里の秋 Musim gugur yang sunyi di desa お背戸に木の実の落ちる夜は Terdengar suara buah jatuh di balik pintu di gelapnya malam ああかあさんとただ二人 Aa, iya malam ini aku hanya berdua dengan ibu 栗の実煮てますいろいろばた Berdiang merebus buah kastanye さよならさよなら椰子の島 Selamat tinggal selamat tinggal pulau kelapa お舟にゆられて帰られる Perahu ini terombang-ambing oleh ombak ああとうさんよ御無事でと Aa, ayah semoga engkau baik-baik saja 今夜もかあさんと祈ります Doaku bersama ibu menyertaimu</p>

Pada data (9) terdapat frasa yang menunjukkan ciri khas musim gugur yaitu kata 秋(musim gugur). 秋(musim gugur) merupakan musim ketiga di Jepang. Musim gugur umumnya berlangsung sekitar bulan September sampai bulan November.

4. 季語(kata yang menunjukkan ciri suatu musim)
Musim Dingin pada 童謡(puisi yang dilagukan)
Dalam みんなの童謡 volume 1

Data 10

No	Judul Lagu/Vol.	Jenis Kigo	童謡(puisi yang dilagukan)
1	たき火/1	天文	<p>かきねのかきねのまがりかど Tikungan tikungan pagar たき火だたき火だ落ち葉たき Api unggun api unggun dari dedaunan kering あたろうかあたろうよ Hangatkah? Hangat ya 北風ぴいふう吹いている Di tengah angin Utara yang dingin berhembus さざんかさざんか吹いた道 Bunga kamelia bunga kamelia mekar di pinggir jalan たき火だたき火だ落ち葉たき Api unggun api unggun dari dedaunan</p>

			kering あたろうかあたろうよ Hangatkah? Hangat ya しもやけおててがもうかゆい Ketika kedua telapak tangan ini telah meradang しもやけおててがもうかゆい Ketika kedua telapak tangan ini telah meradang
--	--	--	--

Pada data (10) terdapat frasa yang menunjukkan ciri khas musim dingin yaitu frasa 北風(angin). 北風(angin Utara) adalah semacam angin yang berhembus dari arah Utara ketika musim dingin berlangsung.

Rumusan masalah kedua yang membahas mengenai makna 季語(kata yang menunjukkan ciri suatu musim) 自然(alam) pada 童謡 (puisi yang dilagukan) dalam みんなの童謡 volume 1 dianalisis sebagai berikut.

1. Makna 季語(kata yang menunjukkan ciri suatu musim) Musim Semi pada 童謡 (puisi yang dilagukan) Dalam みんなの童謡 volume 1

Data 1

No	Judul Lagu/ Vol.	Jenis Kigo	童謡(puisi yang dilagukan)
1	朧月夜/1	植物	菜の花畑に入り日薄れ Cahaya matahari sore mulai meredup di kebun sawi 見渡す山の端霞ふかし Aku memandang jauh ke arah gunung yang tertutup oleh kabut 春風そよふく空を見れば Terasa angin musim semi berhembus lembut, dan jika aku memandang ke langit 夕月かかりてにおい ^{あわ} 淡し Tampak samar-samar cahaya bulan di saat senja 里わの火影も森の色も Bayangan desa, hutan 田中の小路をたどる人も Orang-orang yang berlalu lalang 蛙のなくねもかねの音も Suara katak, dan bahkan suara lonceng pun さながら霞める朧月夜 Semuanya tampak kabur di malam bulan berkabut 蛙のなくねもかねの音も Suara katak dan bahkan suara lonceng pun

			さながら霞める朧月夜 Semuanya tampak kabur di malam bulan berkabut
--	--	--	---

Jenis Kigo	Tanda	Objek	Interpretan
植物	菜の花	Semacam tumbuhan yang memiliki bunga berwarna kuning. Bunga ini banyak dijumpai di hamparan sawah di pedesaan. Ketika bunga ini mekar warnanya akan menghiasi seluruh hamparan sawah dengan warna kuning.	Tumbuh dan mekarnya 菜の花 (bunga sawi) di sawah menunjukkan musim semi sedang berlangsung.

(1) Teori yang digunakan dalam data (1) yang berjudul

朧月夜(Malam Bulan Berkabut) ini adalah teori dari Peirce tentang segitiga makna dan teori dari Culler tentang kajian struktural yaitu *vraisemblabilisation*, mengaitkan makna dengan aspek budaya.

童謡(puisi yang dilagukan) 朧月夜(malam bulan berkabut) ini diciptakan oleh Takano Tatsuyuki (高野辰之) (1876 - 1947). Tatsuyuki lahir di desa Yotaka yang sekarang menjadi kota Nakano yang terletak di tengah-tengah prefektur Nagano. Semasa kecil Tatsuyuki selalu menikmati pemandangan musim semi di desa tempat kelahirannya tersebut sebelum akhirnya berpisah dengan desanya. Dari lirik di atas, 童謡(puisi yang dilagukan) ini menceritakan kenangan-kenangan masa kecil penyair di suatu desa tempat penyair lahir. Dalam lirik di atas terlihat kenangan tersebut mulai muncul yaitu kenangan ketika penyair berada di tengah-tengah hamparan 菜の花 (bunga sawi) semasa kecil. Keindahan 菜の花(bunga sawi) teringat jelas di benak penyair. Mungkin ditempat itulah kenangan yang paling berkesan penyair. Sejak zaman dahulu 菜の花 (bunga sawi) sudah dikembangkan. Selain itu sejak memasuki masa kepemimpinan Toyotomi Hideyoshi, 菜の花(bunga sawi) juga dijadikan sebagai tanaman hias dikarenakan keindahan bunga tersebut (Yuichi, 2010: 11).

Dalam lirik 菜の花畑入り日薄れ (cahaya matahari sore mulai meredup di kebun sawi) ini penyair tidak hanya menikmati indahnya 菜の花(bunga sawi) saja, melainkan juga menikmati pemandangan matahari terbenam. Mungkin dalam konteks ini, pemandangan yang dituju oleh penyair adalah 入日薄れ (cahaya matahari terbenam). Seperti yang kita ketahui

pemandangan matahari terbenam sangatlah indah. Bahkan di Indonesia sendiri telah menjadi suatu kebiasaan tersendiri untuk pergi ke pantai, hamparan sawah, gunung, dan sebagainya hanya untuk menikmati pemandangan tersebut.

Jika dilihat pada frasa 入日薄れ (cahaya matahari terbenam) berarti keadaan cahaya matahari sebagian besar telah menghilang. Dalam konteks ini kuningnya 菜の花 (bunga sawi) akan menggantikan posisi dari 入日薄れ (cahaya matahari terbenam) yang perlahan-lahan meredup. Oleh karena itu perpaduan antara indahnya 菜の花 (bunga sawi) di sore hari dengan cahaya 入日薄れ (cahaya matahari terbenam) memberi kesan yang mendalam terhadap kampung halaman. Hal ini dipertegas oleh Yuichi (2010: 11), pemandangan hamparan 菜の花 (bunga sawi) di tengah-tengah cahaya matahari sore akan mengundang rasa rindu terhadap kampung halaman.

			memandang pulau itu seorang diri やさしい母さんおもわれる Teringat bayang-bayang kasih sayang ibu
--	--	--	---

Jenis Kigo	Tanda	Objek	Interpretan
植物	みかんの花	Semacam bunga yang tumbuh pada ranting-ranting pohon jeruk sebelum pohon tersebut berbuah. Memiliki mahkota bunga berdaun lima yang berwarna putih. Selain itu, みかんの花 (bunga buah jeruk) juga berbau harum.	みかんの花 (bunga buah jeruk) mulai mekar sekitar bulan Mei. Ketika mekar, pohon jeruk akan tampak indah ibarat pohon dengan sisa-sisa butiran salju.

2. Makna 季語 (kata yang menunjukkan ciri suatu musim) Musim Panas pada 童謡 (puisi yang dilagukan) Dalam みんなの童謡 volume 1

Data 4

No	Judul Lagu/Vol.	Jenis Kigo	童謡 (puisi yang dilagukan)
1	みかんの花咲く丘 /1	植物	みかんの花が咲いている Bunga di pohon jeruk yang sedang bermekaran 思い出の道丘の道 Aku teringat akan jalan yang berada di bukit はるかに見える青い海 Jauh di depan tampak laut biru お船が遠くかすんでる Dan di kejauhan pula tampak kapal yang mulai mengabur 黒いけむりをはきながら Oleh kabut tebal お船はどこへ行くのでしょうか Hendak kemana kapal itu 波にゆられて島のかげ Terombang-ambing oleh ombak 汽笛がボウと鳴りました Bou terdengar suara kapal uap dibalik bayangan pulau itu いつか来た丘母さんと Entah kapan aku datang ke bukit ini bersama ibu いつしよに眺めたあの島よ Memandang pulau itu bersama 今日もひとりで見ていると Namun hari ini pun jika aku

(4) Teori yang digunakan dalam data (4) yang berjudul みかんの花 (Bunga Buah Jeruk) ini adalah teori dari Peirce tentang segitiga makna dan teori dari Culler tentang kajian struktural yaitu *recuperation*, proses mencari dan menggunakan kata-kata yang menjadi kunci.

童謡 (puisi yang dilagukan) ini diciptakan oleh Katou Shougo (加藤省吾) (1914 - 2000). 童謡 (puisi yang dilagukan) ini pertama kali disiarkan pada *Shouwa* tahun ke 21 (1946) melalui siaran radio di kota Itou prefektur Shizuoka. Dari lirik di atas 童謡 (puisi yang dilagukan) みかんの花咲く丘 (bukit dengan bunga buah jeruk bermekaran) ini menceritakan tentang kenangan masa kecil penyair. Kenangan tersebut mulai muncul dipicu oleh みかんの花 (bunga buah jeruk) yang mulai bermekaran. Sehingga dapat dikatakan みかんの花 (bunga buah jeruk) merupakan komponen utama dalam 童謡 (puisi yang dilagukan) みかんの花咲く丘 (bukit dengan bunga buah jeruk bermekaran) ini.

Dalam 童謡 (puisi yang dilagukan) みかんの花咲く丘 (bukit dengan bunga buah jeruk bermekaran) ini kenangan penyair tersebut secara tidak langsung lebih merujuk kepada kehangatan kasih sayang seorang ibu yang masih membekas meskipun ingatan itu samar-samar. Hal ini terlihat pada kalimat, いつか来た丘母さんと、いつしよに眺めたあの島よ、今日も一人で見ています、やさしい母さんおもわれる. Kalimat tersebut dapat menjelaskan semua bahwa pemandangan pemandangan yang dirasakan sewaktu di bukit adalah pemandangan yang dinikmati dan dirasakan bersama ibu.

3. Makna 季語(kata yang menunjukkan ciri suatu musim) Musim Gugur pada 童謡 (puisi yang dilagukan) Dalam みんなの童謡 volume 2

Data 9

No	Judul Lagu/Vol.	Jenis Kigo	童謡(puisi yang dilagukan)
1	里の秋/2	時候	<p>静かなしずかな里の秋 <u>Musim gugur</u> yang sunyi di desa お背戸に木の葉の落ちる夜は Terdengar suara buah jatuh di balik pintu di gelapnya malam ああかあさんとただ二人 Aa, iya malam ini aku hanya berdua dengan ibu 栗の実煮てますいろいろばた Berdiang merebus buah kastanye さよならさよなら椰子の島 Selamat tinggal selamat tinggal pulau kelapa お舟にゆられて帰られる Perahu ini terombang-ambing oleh ombak ああとうさんよ御無事でと Aa, ayah semoga engkau baik-baik saja 今夜もかあさんと祈ります Doaku bersama ibu menyertaimu</p>

Jenis Kigo	Tanda	Objek	Interpretan
時候	秋	Musim yang berlangsung sekitar bulan September sampai bulan November.	秋 (musim gugur) merupakan musim ketiga di Jepang.

(9) Teori yang digunakan dalam data (9) yang berjudul 里の秋(Musim Gugur Di Desa) ini adalah teori dari Peirce tentang segitiga makna dan teori dari Teeuw tentang bahasa puisi.

童謡 (puisi yang dilagukan) 里の秋 (musim gugur) ini diciptakan oleh Saitou Nobuo (斉藤信夫). 童謡 (puisi yang dilagukan) tersebut ditulis pada Shouwa tahun ke 16 (1941) saat sedang terjadi perang pasifik. Anak-anak pada zaman itu banyak ditinggal pergi sang ayah ke medan perang. Anak-anak ketika itu hanya bisa menunggu dengan cemas dan berdoa dirumah untuk keselamatan sang ayah.

童謡 (puisi yang dilagukan) 里の秋 (musim gugur) ini menceritakan tentang suasana musim gugur disuatu desa. Musim gugur dalam 童謡 (puisi yang

dilagukan) Sato No 秋(musim gugur) ini memang terlihat begitu tenang. Namun jika dilihat dari lirik tersebut, 童謡 (puisi yang dilagukan) tersebut dipenuhi dengan rasa cemas. Hal ini terlihat pada kalimat *shizukana shizukana sato no aki, osedo ni ki no mi no ochiru yoru ha, aa kaasan to tada futari*. Kalimat tersebut secara tidak langsung menjelaskan tentang bagaimana rasa kekhawatiran sang anak dan sang ibu terhadap sesosok ayah yang berada di medan perang. Kekhawatiran itu mulai memuncak ketika mereka berdua mendengar suara-suara di luar rumah ketika menjelang malam, seperti pada kalimat *osedo ni ki no mi no ochiru yoru ha, aa kaasan to tada futari*. Karena dipenuhi dengan rasa cemas, suara tersebut seolah-olah seperti ada seseorang yang datang. Tentu bayangan mereka pasti itu sosok ayah. Dengan demikian musim gugur disini penuh dengan rasa kecemasan terhadap keselamatan seorang ayah.

4. Makna 季語(kata yang menunjukkan ciri suatu musim) Musim Dingin pada 童謡 (puisi yang dilagukan) Dalam みんなの童謡 volume 1

Data 10

No	Judul Lagu/Vol.	Jenis Kigo	童謡(puisi yang dilagukan)
1	たき火/1	天文	<p>かきねのかきねのまがりかど Tikungan tikungan pagar たき火だたき火だ落ち葉たき Api unggun api unggun dari dedaunan kering あたろうかあたろうよ Hangatkah? Hangat ya 北風 ぴいふう吹いている Di tengah <u>angin Utara</u> yang dingin berhembus さざんかさざんか吹いた道 Bunga kamelia bunga kamelia mekar di pinggir jalan たき火だたき火だ落ち葉たき Api unggun api unggun dari dedaunan kering あたろうかあたろうよ Hangatkah? Hangat ya しもやけおててがもうかゆい Ketika kedua telapak tangan ini telah meradang しもやけおててがもうかゆい Ketika kedua telapak tangan ini telah meradang</p>

Jenis Kigo	Tanda	Objek	Interpretan
天文	北風	Sejenis angin yang berhembus dari arah Utara.	Angin yang berhembus dari arah Utara menandakan musim dingin akan segera atau sedang berlangsung. Hembusan angin ini sangatlah dingin.

(10) Teori yang digunakan dalam data (10) yang berjudul *たき火* (Api Unggun) ini adalah teori dari Peirce tentang segitiga makna dan teori dari Wellek dan Warren tentang sifat bahasa puisi.

童謡(puisi yang dilagukan) *たき火* (api unggun) ini diciptakan oleh Tatsumi Seika (巽聖歌) (1905 - 1973). 童謡(puisi yang dilagukan) ini pertama kali disiarkan pada *Shouwa* tahun ke 16 (1941) melalui radio *NHK* dalam program yang berjudul *幼児の時間*. 童謡(puisi yang dilagukan) *たき火* (api unggun) ini menggambarkan suasana di musim dingin. 童謡(puisi yang dilagukan) *たき火* (api unggun) ini awalnya terinspirasi oleh suatu pagar yang tinggi dan pohon besar pada rumah tua yang berada di sekitar tempat tinggal Tatsumi Seika. Musim dingin memanglah dingin. Namun 童謡(puisi yang dilagukan) *たき火* (api unggun) ini tidak terlihat adanya suatu keluhan yang bersifat negatif. Justru dalam 童謡(puisi yang dilagukan) tersebut mereka yang terlibat menikmati akan datangnya musim dingin.

Dari lirik di atas, secara tidak langsung 童謡(puisi yang dilagukan) *たき火* (api unggun) ini lebih menceritakan tentang kebersamaan daripada tema musim dingin yang diangkat itu sendiri. Hal ini terlihat pada kalimat *たき火だたき火だ落ち葉たき, あたろうかあたろうよ, 北風びいふう吹いている*. Padahal kata *びいふう* dalam frase *北風びいふう吹いている* tersebut merupakan keadaan dimana angin musim dingin berhembus cukup dingin ketika itu. Dalam konteks tersebut *北風* (angin Utara) seolah-olah seperti keadaan alam dimana dapat menyatukan dan mempererat suatu hubungan. Hal itu terlihat pada kalimat *たき火だたき火だ落ち葉たき, あたろうかあたろうよ, 北風びいふう吹いている*.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka pada bab ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Douyou dalam *Minna No Douyou* volume 1, 2, dan 3 mengandung 31 macam *kigo shizen* yang terbagi kedalam *kigo shizen* penanda musim semi, musim panas, musim gugur, musim dingin, yaitu:

1. *Kigo shizen* penanda musim semi yaitu:

- 1) *Na no hana* (菜の花). Perpaduan *na no hana* dengan *irih usure* menggambarkan kerinduan akan kampung halaman.
- 2) *Kasumi* (霞). *Kasumi* menggambarkan ketenangan.
- 3) *Harukaze* (春風). *Harukaze* menggambarkan udara bersih.
- 4) *Oborodzukiyo* (朧月夜). *Oborodzukiyo* menggambarkan ketenangan.
- 5) *Kawazu* (蛙). Suara *kawazu* menggambarkan ajakan pulang.
- 6) *Haru* (春). Kedatangan *haru* menggambarkan kebahagiaan.
- 7) *Hibari* (雲雀). Kicauan *hibari* menggambarkan sesuatu yang membangkitkan kebahagiaan.
- 8) *Kochi* (東風). *Kochi* menggambarkan kebahagiaan.
- 9) *Uguisu* (うぐいす). Kicauan *uguisu* menggambarkan kekecewaan.
- 10) *Kooridoke* (氷解け). *Kooridoke* menggambarkan harapan yang semu selama *uguisu* belum berkicau.

2. *Kigo shizen* penanda musim panas yaitu:

- 1) *Mikan no hana* (みかんの花). *Mikan no hana* yang tengah mekar menggambarkan kasih sayang sesosok ibu.
- 2) *Natsu* (夏). Kedatangan *natsu* menggambarkan kenangan.
- 3) *Mizubashou* (水芭蕉). *Mizubashou* yang tengah mekar menggambarkan sesuatu yang berkesan.
- 4) *U no hana* (卯の花). *U no hana* yang tengah mekar menggambarkan aroma musim panas.
- 5) *Hototogisu* (ほととぎす). Kicauan *hototogisu* menggambarkan awal musim panas.
- 6) *Hotaru* (蛍). Kedatangan *hotaru* menggambarkan nasehat.
- 7) *Kuina* (水鶏). Kicauan *kuina* menggambarkan pemaksaan.
- 8) *Samidare* (五月雨). Kedatangan *samidare* menggambarkan berkah.

3. *Kigo shizen* penanda musim gugur yaitu:
 - 1) *Akatonbo*(赤 と ん ぼ). *Akatonbo* menggambarkan kebebasan.
 - 2) *Kuwa no mi*(桑 の 実). *Kuwa no mi* menggambarkan beban.
 - 3) *Mozu*(も ず). Kicauan *mozu* menggambarkan kedatangan musim gugur.
 - 4) *Aki no kaze*(秋 の 風). Hembusan *aki no kaze* menggambarkan pemaksaan.
 - 5) *Aki*(秋). *Aki* menggambarkan kecemasan.
 - 6) *Kuri no mi*(栗 の 実). *Kuri no mi* menggambarkan ketenangan.
4. *Kigo shizen* penanda musim dingin yaitu:
 - 1) *Kitakaze*(北 風). *Kitakaze* menggambarkan kebersamaan.
 - 2) *Sazanka*(さ ざ ん か). *Sazanka* yang tengah mekar menggambarkan ketabahan.
 - 3) *Asa no shimo*(朝 の 霜). *Asa no shimo* menggambarkan kelangkaan.
 - 4) *Mizudori*(水 鳥). Kicauan *mizudori* menggambarkan kehangatan.
 - 5) *Koharubi*(小 春 日). *Koharubi* menggambarkan kehangatan.
 - 6) *Kaerizaki no hana*(か え り 咲 き の 花). *Kaerizaki no hana* menggambarkan harapan.
 - 7) *Koyuki*(粉 雪). *Koyuki* menggambarkan ilusi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka selanjutnya dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut.

1. Penelitian ini masih terbatas pada *kigo shizen* yaitu *jikou*, *tenmon*, *chiri*, *doubutsu*, dan *shokubutsu* pada musim semi, musim panas, musim gugur, dan musim dingin. Diharapkan adanya penelitian selanjutnya yang juga membahas tentang *kigo* jenis *jinji*, *gyouji*, dan *kinichi*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2009. *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Surakarta: CakraBooks Solo.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fanie, Zainuddin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Jabrohim (Ed.). 2015. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mandah, Darsimah dkk. 1992. *Pengantar Kesusastraan Jepang*. Jakarta: PT Grasindo.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Nurdiyanto, Burhan. 2016. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhadi, Zikri Fachrul. 2015. *Teori-Teori Komunikasi: Teori Komunikasi dalam Perspektif Penelitian Kualitatif*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Semi, Attar. 1993. *Metodologi Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Raya.
- Siswanto. 2016. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian: Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- 日本雑学能力協会. 2004年. 日本人なら知っておきたい「名句・季語・歳時記」の謎. Tokyo: 新講社
- 辻桃子・安部元気. 2016年. いちばんわかりやすい俳句歳時記. 東京: 主婦の友社.